

Research Articles

Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023

Improving Student Discipline Through the Implementation of the Restitution Triangle in Class VII.1 SMP Negeri 51 Batam 2022/2023 Academic Year

Heni Mulatsih, SMP Negeri 51 Batam

*Coressponding author email: henimulatsih11@guru.belajar.id

Artikel info

Received :
Revised :
Accepted :

Kata kunci:

Segitiga Restitusi, Kedisiplinan Peserta Didik, SMP Negeri 51 Batam

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan segitiga restitusi pada proses pembelajaran IPA di kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam. Metode penelitian menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah dengan tindakan menerapkan segitiga restitusi pada proses pembelajaran IPA di kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam terutama pada masalah pelanggaran disiplin seperti jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan kesalahan. Obyek penelitian ini adalah kelas VII.1 dengan jumlah siswa 43 terdiri dari laki-laki sebanya 19 orang dan perempuan sebanyak 24 orang. Proses. Dilaksanakan pada 11 Juli sampai dengan 11 September 2022. Hasil yang diperoleh meningkatkan kedisiplinan siswa dari 65% menjadi 86%. Dengan demikian segitiga restitusi yang diterapkan di dalam kelas mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Received :
Revised :
Accepted :

Keywords: Restitution Triangle, Student Discipline, SMP Negeri 51 Batam.

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve student discipline through the application of the triangle of restitution in the science learning process in class VII.1 SMP Negeri 51 Batam. The research method uses strategies to solve problems by implementing the triangle of restitution in the science learning process in class VII.1 SMP Negeri 51 Batam, especially on issues of disciplinary violations such as attendance, punctuality, honesty, obeying predetermined class agreements, and consciously admitting and open when make a mistake. The object of this study was class VII.1 with 43 students consisting of 19 boys and 24 girls. Process. Held from 11 July to 11 September 2022. The results obtained increased student discipline from 65% to 86%. Thus the triangle of restitution applied in the classroom is able to improve student discipline.

PENDAHULUAN

Masa pandemi covid-19 yang melanda hampir seluruh negara termasuk Indonesia dari tahun 2020 sangat berdampak di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Peserta didik yang sebelum masa pandemi belajar secara tatap muka terpaksa berubah dengan secara daring atau online. Perubahan yang tiba-tiba memaksa kerja keras seluruh guru dan peserta didik untuk beradaptasi dengan pembelajaran secara online. Gadget menjadi salah satu kebutuhan pokok. Sehingga selama pembelajaran online peserta didik sudah terbiasa dan lebih banyak waktunya dengan gadget dibandingkan bersosialisasi dengan lingkungan. Tentu saja penggunaan gadget ini selain bermanfaat untuk pembelajaran online juga memberikan dampak negatif bagi peserta didik.

Dampak negatif dari penggunaan gadget selama pembelajaran online semakin terlihat saat pembelajaran tatap muka dimulai. Pada tahun pelajaran tahun 2022/2023 pemerintah sudah memberikan izin untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Peserta didik kembali beradaptasi dalam proses pembelajaran ini. Salah satu dampak dari pembelajaran online selama ini adalah kurangnya karakter peserta didik dalam berbudaya positif. Peserta didik kurang aktif, dan kurang disiplin.

Menurut Ramadhani, R.,F., *et al*, peserta didik bukan hanya menggunakan gadget untuk belajar namun juga menggunakannya untuk bermain game. Banyaknya perangkat teknologi dengan mudah diakses dan gadget-gadget yang menggunakan jaringan internet membantu anak usia sekolah untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari hiburan. Banyak permainan-permainan yang terhubung oleh internet (internet gaming) yang menawarkan kelebihan-kelebihan yang bisa membuat anak-anak semakin betah untuk menggunakannya. Sejak tahun 2012 internet gaming merupakan permainan populer yang dimainkan lebih dari satu miliar orang (Kuss, 2013). Internet gaming yang membebaskan para pemain untuk menciptakan dunia mereka sendiri, seperti menciptakan karakter yang sesuai dengan keinginan mereka, dan juga bebas bermain dengan pemain yang berada di lokasi lain. Hal ini membuat para pemain menjadi lebih sibuk dalam kehidupannya di dalam permainan sehingga membuat kabur antara yang nyata dan yang tidak. Menurut Griffiths. M. (2008), para gamer akan mengorbankan waktu dan aktivitas lain untuk bermain game, seperti untuk melakukan hobi-hobi lain, waktu tidur, bekerja ataupun belajar, bersosialisasi dengan teman dan keluarga. Anak-anak dan remaja dianggap lebih rentan terhadap memainkan game online dibandingkan orang dewasa

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. (Lily Yulianty, 2020)

Penulis tergerak untuk melakukan penelitian bagaimana strategi untuk meningkatkan karakter peserta didik terutama dalam hal kedisiplinan diri dengan menerapkan segitiga restitusi dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Segitiga restitusi merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan sebagai proses menciptakan kondisi menuntun murid untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi murid diharapkan bisa kembali ke kelompok mereka dan telah memiliki karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi murid untuk lebih baik sepanjang hidupnya dan motivasi tersebut muncul dari dalam diri sendiri bukan karena faktor takut maupun mengharap imbalan. Proses segitiga restitusi diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali hal-hal yang menjadi penyebab dan konsekuensi suatu kesalahan yang dilakukan oleh murid. Selain itu guru juga akan memberikan pernyataan-pernyataan yang menguatkan murid bahwa kesalahan tersebut bisa saja tidak hanya dilakukannya namun orang lain juga. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan antara lain: Kamu tentu punya alasan mengapa melakukan itu. Adakah cara yang lebih efektif untuk mendapatkan apa yang kamu butuhkan? Keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati? Kamu ingin menjadi orang yang seperti apa? Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Kamu bukan satu-satunya yang pernah melakukan itu. Dalam urutan pertanyaan dan pernyataan dibagi menjadi beberapa tahap yakni: Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tentu bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu. Demikian juga untuk tahap keyakinan kelas tentunya disesuaikan dengan keyakinan yang telah disepakati di awal proses pembelajaran dimulai. Dengan demikian guru dapat memberikan penguatan dan menstabilkan identitas murid. Melakukan validasi terhadap kesalahan yang dilakukan.

Menanyakan keyakinan kelas dan yang terakhir adalah menstabilkan identitas. Dalam penerapan segitiga restitusi diperlukan konsistensi, waktu, tenaga, pikiran dan ketulusan hati. Seorang guru diharapkan mampu memasuki relung hati murid sehingga hal-hal yang disampaikan terpatrit. Penerapan segitiga restitusi mampu mengurangi praktek memberikan hukuman, menghakimi bahkan pemberian imbalan bagi peserta didik. (Sitanggang, M. 2022)



Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan segitiga restitusi pada proses pembelajaran IPA di kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam, karena selama ini upaya peningkatan kedisiplinan di SMP Negeri 51 masih menggunakan peraturan-peraturan dan sanksi-saksi dari sebuah pelanggaran peraturan yang disosialisasikan saat penerimaan peserta didik baru. Peraturan dan sanksi yang berlaku selama ini belum mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik secara optimal dan belum efektif menumbuhkan kesadaran serta kenyamanan peserta didik untuk mewujudkan kedisiplinan pada khususnya dan budaya positif pada umumnya.

Menurut Nita Okifa, 2021. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para siswa agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlakunya.

Seorang guru memiliki peran untuk membangun atau mewujudkan budaya positif di sekolah. Budaya positif merupakan perwujudan dari nilai-nilai atau keyakinan universal yang diterapkan di sekolah. Budaya positif diawali dengan perubahan paradigma tentang teori kontrol. Selama ini barangkali kita sebagai guru merasa berkewajiban mengontrol perilaku siswa agar memiliki perilaku sesuai yang guru harapkan. Perwujudannya, guru sering memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan dan memberikan imbalan terhadap perbuatan baik yang dilakukan siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian, tentang teori kontrol, semua perilaku manusia pasti memiliki tujuan. Begitupula dengan perilaku siswa. Bahkan sebuah kesalahan yang dilakukan siswa pasti memiliki alasan. Alasan tersebut biasa disebut dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Ada lima kebutuhan dasar manusia yaitu: 1) Kebutuhan bertahan hidup (Survival) yaitu kebutuhan berkaitan dengan fisik seperti makan, tidur, tempat tinggal dll. 2) Kebutuhan Cinta dan kasih sayang (Penerimaan). 3) Kebutuhan Penguasaan (pengakuan akan kemampuan), 4) Kebutuhan Kebebasan (Kebutuhan akan pilihan), dan 5) Kebutuhan akan Kesenangan. Ketika guru sudah mampu memahami kebutuhan dasar setiap siswa, langkah yang dilakukan adalah dengan menerapkan disiplin positif. Selama ini, disiplin dipahami sebagai tindakan untuk membuat siswa patuh pada aturan sekolah dan guru. Apakah seperti itu penerapan disiplin yang tepat? Ada tiga alasan motivasi manusia dalam melakukan sesuatu, yaitu: 1) Untuk menghindari ketidaknyamanan atau hukuman, 2) Untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain, 3) Untuk menjadi orang yang mereka inginkan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Berdasarkan ketiga alasan tersebut, tindakan

pendisiplinan dengan melakukan hukuman atau memberi imbalan bisa disebut motivasi eksternal dan hal tersebut tidak akan bertahan lama. Barangkali dengan hukuman dan imbalan siswa memang menjadi patuh, tapi kepatuhan itu hanya sementara dan kedisiplinan yang diterapkan tidak mengubah karakter siswa menjadi lebih kuat. Barangkali itu pula yang menyebabkan bangsa kita kesulitan dalam membentuk karakter masyarakatnya, contoh kecil seperti budaya antri, menaati aturan lalu lintas, kebersihan (Contoh: buang sampah pada tempat tepat) yang belum bisa menjadi karakter.

Berdasarkan teori motivasi tadi, penerapan disiplin di sekolah harus dilakukan dengan alasan yang ke-3. Siswa melakukan kebaikan sesuai dengan keyakinan kelas atau nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya atau motivasi internal. Motivasi internal lebih berjangka lama dan membuat siswa makin kuat secara karakter. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa disiplin kepada siswa adalah disiplin diri, sebab hanya diri sendiri yang mampu mengontrol diri kita bukan orang lain. Jika belum bisa mengontrol diri menurut Ki Hajar, penerapan disiplin dilakukan orang lain tapi dalam situasi merdeka bukan keterpaksaan. Artinya, siswa sendirilah yang menginginkan dirinya menaati peraturan sesuai dengan keyakinan universal atau keyakinan sekolah dan kelas

Keinginan untuk melaksanakan keyakinan universal yang datang dari siswa atau kita sebut motivasi internal tersebut dapat diwujudkan dengan Restitusi. Restitusi adalah upaya mendisiplinkan siswa tapi dengan cara siswa sendiri yang menyelesaikan masalahnya dan membuat mereka bertindak sesuai dengan keinginan ideal yang didasarkan pada keyakinan kelas. Hal tersebut tentu akan berjalan dengan semestinya ketika guru menempatkan diri sesuai dengan posisi kontrol yang tepat. Posisi kontrol guru yang terbaik adalah posisi seorang manajer. Di dalam posisi ini, sikap guru ketika melihat siswa melakukan kesalahan tidak langsung menghukum atau menasehati, tapi diawali dengan sikap memahami tindakan siswa bahwa ketika siswa bersalah itu biasa karena memang setiap manusia pasti pernah bersalah (menstabilkan identitas). Selanjutnya guru juga mencoba memahami alasan atau kebutuhan dasar apa yang ingin dipenuhi siswa dengan perilakunya tersebut (validasi tindakan yang salah). Selanjutnya, siswa diingatkan tentang keyakinan kelas dan dipancing dengan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya sikap mereka menurut keyakinan kelas dan jawabannya datang dari siswa sendiri. Kemudian baru ditanyakan solusi terbaik menurut siswa tersebut yang berdasarkan keyakinan tadi (menanyakan keyakinan). Saat melakukan restitusi seorang manajer, tentu tidak bersikap emosional, tidak juga merasa bahwa dia yang benar dan siswa harus mengikuti aturan saya.

Jika siswa bersalah sebenarnya mudah saja menyuruh mereka meminta maaf kemudian menjalankan hukuman yang kita berikan, siswa pun menuruti kemauan guru. Dengan seperti itu seolah masalah selesai. Akan tetapi, sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tempat menyemai benih kebudayaan. Kebudayaan dibentuk dari kebiasaan dan menjadi karakter. Diharapkan dampaknya lama, jangka panjang. Pendidikan sejatinya mampu menumbuhkan manusia-manusia terbaik yang berpegang pada nilai-nilai keyakinan yang memiliki kemerdekaan jiwa, bukan hanya membentuk generasi yang patuh karena tekanan dan aturan tapi jika menghendaki siswa patuh pun karena mereka mematuhi keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pegang sendiri bukan aturan yang guru atau sekolah paksakan. Oleh karena itu, restitusi adalah sebuah upaya untuk membuat siswa mampu mengevaluasi diri mereka sendiri agar menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal dan sebuah upaya agar setiap kesalahan yang dilakukannya menjadi bahan pembelajaran agar dirinya menjadi lebih baik, menjadi lebih kuat karakternya dan penghargaan pada diri mereka sendiri pun menjadi bertambah.

Dengan penjelasan di atas, diharapkan budaya positif di sekolah dapat terwujud dan sekolah sebagai tempat menyemai benih kebudayaan atau pembentukan karakter bukan hanya sebagai mimpi indah yang hanya menjadi cerita indah dalam buku-buku teks pelajaran.

Alternatif lain untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik menurut penulis adalah dengan praktik coaching. Namun penulis memilih solusi dengan menerapkan praktik segitiga restitusi yang diharapkan lebih efektif dan efisien untuk saat ini. Karena penerapan segitiga restitusi memerlukan waktu yang lebih singkat dibanding coaching.

Filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu ‘menuntun tumbuh kembangnya murid melalui kekuatan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga dapat memperbaiki lakunya. Filosofi Pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa peran seorang guru (*coach*) adalah menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dalam proses *coaching*, murid diberi kebebasan namun guru sebagai ‘pamong’ dalam memberi tuntunan dan arahan agar murid tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif agar kekuatan kodrat anak terpancar dari dirinya .

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan Tindakan strategi untuk menyelesaikan masalah menerapkan segitiga restitusi pada proses pembelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 51 Batam terutama pada masalah pelanggaran disiplin seperti jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai 11 Juli sampai dengan 11 September 2022 di SMP Negeri 51 Batam.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII, dengan sampel dipilih secara *purposive* yaitu kelas VII.1 dengan jumlah siswa 43 terdiri dari laki-laki sebanyak 19 orang dan perempuan sebanyak 24 orang.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah tersebut di atas, penulis membuat strategi untuk melakukan penelitian bagaimana meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan menerapkan segitiga restitusi dalam proses pembelajaran IPA kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam.

Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah

1. Melakukan pengamatan terhadap kedisiplinan peserta didik
2. Mengambil data awal pelanggaran kedisiplinan peserta didik.
3. Mensosialisasikan Profil Pelajar Pancasila dan budaya positif kepada peserta didik.
4. Membuat kesepakatan kelas bersama peserta didik setiap awal pembelajaran.
5. Melaksanakan hasil kesepakatan kelas di setiap proses pembelajaran.
6. Pengamatan pelanggaran kedisiplinan setelah adanya kesepakatan kelas.
7. Praktik penerapan segitiga restitusi.
8. Pengolahan data akhir setelah penerapan segitiga restitusi

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari hasil pengamatan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik antara lain jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan kesalahan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen disiplin belajar.

Teknik Analisis Data

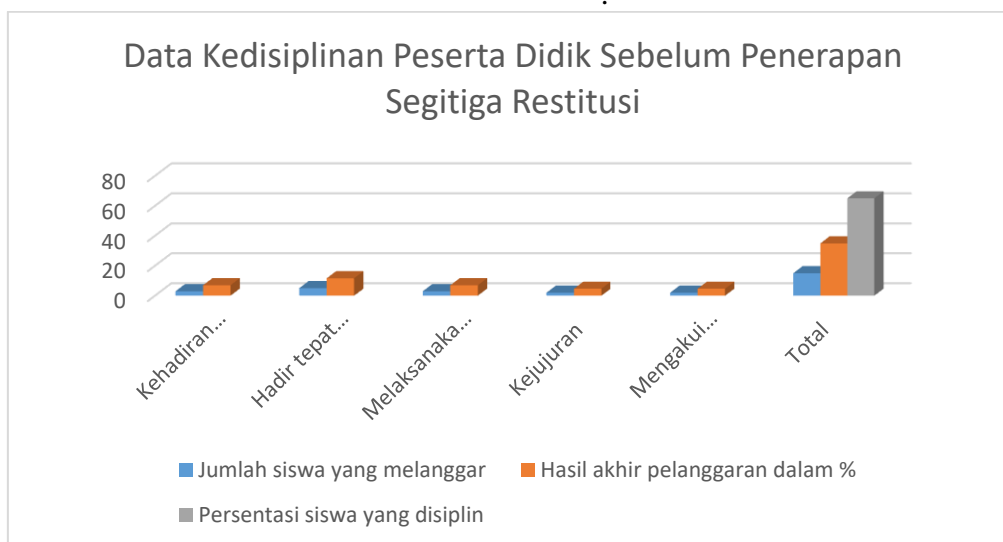
Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kedisiplinan siswa kelas VII SMP Negeri 51 Batam didapat dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Data tersebut diambil di awal pembelajaran semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa yang diamati adalah 43 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Data hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut.

Tabel.1. Data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum penerapan segitiga restitusi.

Keterangan	Jumlah Siswa Yang Melanggar	Hasil Akhir Pelanggaran (%)	Persentase siswa disiplin
Kehadiran dalam PSB	3	6.98	
Hadir tepat waktu	5	11.6	
Melaksanakan Kesepakatan Kelas	3	6.98	
Kejujuran	2	4.65	
Mengakui kesalahan	2	4.65	
Total	15	35	65



Grafik.1. Data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum penerapan segitiga restitusi

Berdasarkan data dari tabel dan grafik data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum adanya penerapan segitiga restitusi didapatkan data dari 43 peserta didik yang diamati terdapat 15 peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dari beberapa aspek antara lain kehadiran, tepat hadir, melaksanakan kesepakatan kelas, kejujuran, dan mengakui kesalahan. Pelanggaran ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain peserta didik terbiasa dengan peraturan yang memaksa, sehingga belum timbul adanya kesadaran dalam dirinya untuk menerapkan kedisiplinan. Selain itu juga peserta didik juga baru mulai beradaptasi dengan pembelajaran secara tatap muka setelah 2 tahun lebih mengikuti pembelajaran secara daring dengan waktu yang lebih tidak mengikat, dan juga kurangnya

bimbingan dari guru tentang penerapan disiplin selama masa pandemi karena keterbatasan waktu tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor ketidakdisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Hasil analisis diperoleh bahwa faktor ketidakdisiplinan siswa yang berasal dari faktor internal sebesar 68,25 sedangkan faktor eksternal sebesar 68,45. Faktor internal siswa dalam hal ini adalah melaksanakan tata tertib sekolah. Faktor eksternal siswa dalam hal ini adalah sikap pendidik. Sikap pendidik memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Kepedulian guru terhadap ketaatan siswa dalam mentaati tata tertib sangat diperlukan karena siswa masih perlu bimbingan dan teguran dari seorang guru untuk biasa belajar mentaati tata tertib sekolah.

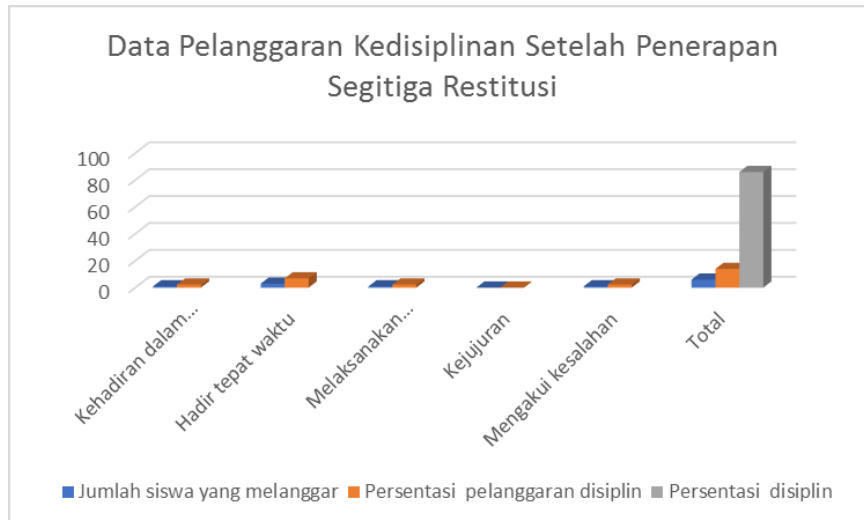
Dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif salah satu hal mendasar adalah faktor ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan atau tata tertib yang disusun, diberlakukan, dan ditaati siswa di sekolah. Secara umum ketaatan sering juga disebut kepatuhan yang dapat diartikan sebagai sikap tunduk, penurut, mudah diatur, mau melakukan tugas dan kewajiban secara sukarela. Menurut W.J.S. Poerwadarminta 1985 dalam Maria (2010 : 10) ketaatan adalah berasal yang diartikan mengikuti petunjuk, menjalankan tugas dengan sukarela. Apabila mendapatkan imbuhan ke-an menjadi “ketaatan” yang artinya; sikap mau menjalankan tugas secara ikhlas, secara penuh tanggung jawab, dan tanpa paksaan.

Penerapan disiplin di sini masih berasal dari eksternal, artinya masih berasal dari factor luar dari diri peserta didik dan belum berdasarkan pada keyakinan kelas atau nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya atau motivasi internal. Hal ini lah yang menyebabkan belum kuatnya karakternya peserta didik.

Setelah data kedisiplinan diperoleh, maka penulis melaksanakan penerapan segitiga restitusi dengan tujuan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sebelum penerapan segitiga restitusi dilaksanakan, penulis mensosialisasikan tentang budaya positif dan membuat kesepakatan kelas bersama peserta didik dan didapatkan data seperti pada tabel dan grafik berikut.

Tabel. 2 Data Pelanggaran Kedisiplinan Setelah Penerapan Segitiga Restitusi

Keterangan	Jumlah Siswa Yang Melanggar	Hasil Akhir Pelanggaran (%)	Persentase siswa disiplin
Kehadiran dalam PSB	1	2.33	
Hadir tepat waktu	3	6.98	
Melaksanakan Kesepakatan Kelas	1	2.33	
Kejujuran	0	0.00	
Mengakui kesalahan	1	2.33	
Total	6	14	86



Grafik.2. Data pelanggaran kedisiplinan peserta didik setelah penerapan segitiga restitusi

Berdasarkan data tabel dan grafik pelanggaran kedisiplinan peserta didik setelah penerapan segitiga restitusi didapatkan data pelanggaran sebanyak 6 dari 43 siswa, artinya 14% siswa yang masih melakukan pelanggaran dan 86 % angka disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan segitiga restitusi dapat mengatasi pelanggaran kedisiplinan tiap peserta didik. Peserta didik sebelumnya juga telah mendapatkan sosialisasi tentang Profil Pelajar Pancasila dan dilibatkan dalam membuat kesepakatan kelas. Hal ini berdampak positif pada peserta didik terutama dalam hal disiplin.

Budaya positif adalah sesuatu hal yang diharapkan oleh setiap lingkungan masyarakat, keluarga kelompok maupun lingkungan sekolah. Khususnya dalam lingkungan pendidikan di sekolah, budaya positif ini sangatlah diperlukan untuk membangun identitas sukses peserta didik di sekolah, maupun bapak dan ibu guru serta orang tua murid. Dalam KBBI “Budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.)

Upaya dalam membangun budaya positif di sekolah yang berpihak pada murid diawali dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif di kelas. Hal ini juga dapat membantu proses belajar mengajar yang lebih mudah dan tidak menekan. Sering kali permasalahan dengan murid berkaitan dengan komunikasi antara murid dengan guru, terutama ketika murid melanggar suatu aturan dengan alasan tidak mengetahui adanya aturan tersebut. Dengan adanya kesepakatan kelas, ketika peserta didik melakukan pelanggaran disiplin maka guru dapat menerapkan segitiga restitusi dengan kembali mengingatkan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Kesepakatan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik karena berawal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan bukan peraturan yang dibuat oleh guru maupun sekolah melainkan bersama-sama.

Restitusi membantu murid untuk jujur pada diri sendiri dan mengevaluasi dampak dari kesalahan yang dilakukan. Restitusi memberikan penawaran bukan paksaan. Sangat penting bagi guru untuk menciptakan kondisi yang membuat murid bersedia menyelesaikan masalah dan berbuat lebih baik lagi (Mikidori, W.,Y.,S.,(2022). Terdapat tiga langkah dalam Segititiga Restitusi yaitu 1) menstabilkan identitas; 2) validasi tindakan yang salah; 3) menanyakan keyakinan.

Penerapan segitiga restitusi mampu membantu peserta didik menjadi lebih memiliki tujuan, disiplin positif, serta memperbaiki dirinya setelah melakukan pelanggaran.

Penekanannya adalah untuk menjadi orang yang lebih menghargai nilai-nilai kebajikan yang mereka percayai. (Selvia Hidayat, 2022).

Setelah menerapkan langkah-langkah segitiga restitusi pada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran kedisiplinan, maka didapatkan data hasil perbandingan dengan data kedisiplinan sebelumnya yaitu ketika belum menerapkan segitiga restitusi.

Berdasarkan perbandingan data kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan segitiga restitusi, didapatkan hasil yaitu angka pelanggaran kedisiplinan menurun dari angka 35% menjadi 14% dan angka kedisiplinan meningkat dari 65% menjadi 86%. Hal ini membuktikan bahwa kesepakatan kelas mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam berdisiplin dan penerapan restitusi dalam mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Hasil tersebut sesuai dengan Arbayah, (2013), tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya

Ketika peserta didik mampu menguasai dirinya, maka ia akan mampu menentukan sikapnya. Selain itu, diselenggarakannya pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka. Menjadi manusia yang merdeka berarti tidak hidup terperintah, berdiri tegak dengan kekuatan sendiri, dan cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Penerapan segitiga restitusi dapat dijadikan sebagai langkah awal yang baik dalam upaya menumbuhkan budaya positif di sekolah. Segitiga restitusi juga fleksibel diterapkan di lingkungan manapun.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan segitiga restitusi mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13 (2) : 205

Damayanti, Ema. 2022. Menciptakan Budaya positif disekolah.

Depdiknas. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Eko Jaya

Griffiths, M.D., Billieux, J., Kuss, & Karila, L., (2013). Internet addiction: A systematic review of epidemiological research for the last decade. *Current Pharmaceutical Design*, 1(4), 397–413.

Griffiths M. D., Mehroof., & Mehwash. (2010). Game online addiction: The role of sensation, seeking, self-control, neuroticism, aggression, sate anxiety, and trait anxiety”. *Journal of Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 13(3), 313-316

Kuss, D.J. (2013). Internet gaming addiction: Current perspectives. *Psychology Research and Behavior Management*, 6(1), 125-137

- Mardawi, 2015. KETAATAN SISWA DALAM MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa SMA Nusantara Indah Sintang). Vox Edukasi Volume 6, No 1
- Mikidori, W.,Y.,S.,2022. BEST PRACTICE PENERAPAN MODEL PJBL PADA MANAJEMEN KELAS LURING MATA PELAJARAN TATA HIDANG DI SMKN 2 BOYOLANGU TULUNGAGUNG. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 2(3).
- Prisgiasari, Dela. 2013. Survey Faktor0faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Terhadap tata Tertib Sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan Semarang. Indonesian Journal of Guidance adn Counseling. Vol.02.No.2.
- Ramadhani, R.F., Iswinarti dan Zulfiana U.,2019. PELATIHAN KONTROL DIRI UNTUK MENGURANGI KECENDERUNGAN INTERNET GAMING DISORDER PADA ANAK USIA SEKOLAH. JIPT. 07(91)
- Sitanggang Meida, 2021. Segitiga Restitusi. GURUSIANA. 2021